

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gender

##### 1. Pengertian Gender

Secara etimologis kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, artinya “jenis kelamin”.<sup>1</sup> Fakih dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender & Transformasi sosial” membedakan antara konsep gender dengan kata seks (jenis kelamin).<sup>2</sup> Menurut Fakih, seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berbeda dengan gender, yaitu sifat yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Menurut Barth seks (kelamin) merupakan unsur fisik pada setiap sel yang menjadi pembeda pada tubuh manusia, menumbuhkan alat kelamin dan unsur kelamin sekunder (seperti nada suara, bentuk tubuh, dsb). selain itu, kelamin telah ditetapkan dari dalam kandungan dan mutlak tidak akan berubah. Sedangkan gender adalah cara pandang, memberi penilaian dan cara penentuan sikap dalam masyarakat dan kebudayaan oleh laki-laki maupun perempuan. Gender dikembangkan dalam masyarakat dan dapat mengalami perubahan sebagaimana halnya masyarakat dan budaya yang mengalami perkembangan dan perubahan. Gender merupakan suatu konstruksi sosial dan selalu berkaitan erat laki-laki dan perempuan. Jadi, berbicara tentang gender tidak akan pernah terlepas dari kaitannya dengan laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup> Hal yang sama juga diungkapkan Eniwati, gender dianggap sebagai sebuah konsep dari sisi sosial

---

<sup>1</sup> John M. Echols and Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

<sup>2</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

<sup>3</sup> Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9–10.

budaya untuk mengidentifikasi perbedaan di antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan seks, dari segi anatomi biologis menjadi tolak ukur untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Setelah memaparkan beberapa pandangan terhadap gender dan jenis kelamin, maka penulis menyimpulkan bahwa gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda. Gender tidak didapatkan sejak lahir, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang terbentuk oleh lingkungan. Sedangkan seks telah ditentukan sejak lahir dan tidak dapat dipertukarkan.

## **2. Perbedaan Gender dan Ketidakadilan**

Perbedaan gender merupakan salah satu perbedaan dari berbagai perbedaan di antara orang dari berbagai umur, golongan, budaya, agama, dsb. Namun, gender adalah alat penting untuk memahami secara baru kompleksitas hubungan di antara manusia. Perbedaan kelamin dibudayakan berdasarkan hubungan kuasa. Misalnya dalam sebuah gerakan rakyat di Sao Paulo, Brasil, tercetus pernyataan berikut: "Bila seorang perempuan dilahirkan, ia lahir dengan sebuah tata krama: engkau perempuan, harus masak dan cuci pakaian. Bila yang dilahirkan seorang laki-laki, maka akan dikatakan: engkau akan bekerja mencari nafkah dan berkuasa atas perempuan. Dengan demikian, kebudayaan merencanakan peran sosial dan peran itu bertentangan. Kenyataan biologis dijadikan kenyataan budaya, sumber prasangka dan ketidakadilan."<sup>5</sup>

Perbedaan gender tidak menimbulkan permasalahan apabila ketidakadilan gender (*gender inequalities*) terjadi dalam praktik kehidupan umat manusia. Namun, realitanya ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan lahir oleh karena perbedaan gender. Huda menekankan bahwa jenis kelamin yang berbeda memunculkan adanya

---

<sup>4</sup> Eniwati Khaidir, *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan* (Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2014), 16.

<sup>5</sup> Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu*.

perbedaan gender yang berakibat pada ketidakadilan.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender menimbulkan kesenjangan bahkan ketimpangan melalui pelbagai manifestasi *gender inequalities* dalam berbagai bentuk yang terjadi. Laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk mengalami *gender inequalities*, tetapi fakta membuktikan bahwa perempuan menjadi korban yang paling banyak dari *gender inequalities*.

Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang kerap terjadi (terutama pada perempuan), antara lain :

**a. Gender dan Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi menimbulkan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat dan Negara. Salah satu bentuknya yaitu pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu secara khusus terhadap perempuan, yang disebabkan oleh gender. Kemungkinan besar marginalisasi ini bersumber dari kebijakan yang dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah, keyakinan-keyakinan yang telah menjadi pandangan secara umum dan diyakini kebenarannya, tafsiran agama yang dianut yang didalamnya laki-laki diposisikan lebih dominan, keyakinan tradisi dan kebiasaan yang menganggap remeh perempuan.

Perempuan telah termarginalisasi di dalam kehidupan rumah tangga, dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Artinya bahwa laki-laki yang selalu ditempatkan pada posisi tertinggi dalam kehidupan keluarga. Selain itu, adat istiadat dan tafsir keagamaan memperkuat marginalisasi ini.<sup>7</sup> Dari sini terlihat bahwa perempuan menjadi objek yang paling menderita dari ketidakadilan gender.

---

<sup>6</sup> H. M. Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender (Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah Dan Perkembangan Sosial Budaya)* (Bandung: CV CENDEKIA PRESS, 2020), 6.

<sup>7</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15.

## **b. Gender dan Subordinasi**

Subordinasi merupakan tindakan pembedaan terhadap salah satu identitas social, secara khusus dalam tata cara memperlakukan dan pembedaan perlakuan yang dilakukan perempuan menjadi objeknya.<sup>8</sup> Seperti yang diungkapkan Fakih, perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting karena mereka dinilai sebagai makhluk yang tidak maksud akal (irrasional), lebih sering menggunakan emosi, tidak mempunyai keterampilan untuk menjadi seorang pemimpin dan berbagai tindakan lemah lainnya yang dilekatkan kepada perempuan.<sup>9</sup> Lebih lanjut, Vries berpendapat bahwa pada prinsipnya ketika manusia itu dilahirkan, semuanya sama tanpa ada yang diberikan pangkat, jabatan maupun status khusus. Melainkan pembedaan dalam perlakuan itu lahir karena lingkungan atau masyarakat memperkenalkan nilai serta aturan-aturan bahkan tradisi yang berdampak pada perlakuan yang membeda-bedakan.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan bahwa tindakan manusia yang telah menciptakan ketimpangan atau ketidakadilan gender, sebab itu diperlukan untuk kembali merekonstruksi norma, nilai dan tradisi yang berlaku dan dihidupi sehingga kesetaraan gender yang diimpikan dan digaungkan dapat tercapai.

## **c. Gender dan Stereotipe**

*Stereotype* adalah pemberian label atau tanda terhadap suatu kelompok tertentu. Ironinya pelabelan atau penandaan ini justru berdampak pada ketidakadilan gender. Dari begitu banyaknya ketidakadilan yang terjadi terhadap jenis kelamin tertentu, dapat dipresentasikan bahwa ketidakadilan ini umumnya dialami oleh perempuan, bertolak dari

---

<sup>8</sup> Dede Wiliam-de Vries, *Gender Bukan Tabu (Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan Di Jambi)* (Bogor: CIFOR, 2006), 12–13.

<sup>9</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15.

<sup>10</sup> Vries, *Gender Bukan Tabu (Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan Di Jambi)*, 13.

pelabelan yang diberikan bahkan dicap pada mereka.<sup>11</sup> Senada dengan yang diungkapkan Huda bahwa kesan negatif yang ditujukan terhadap salah satu jenis kelamin (secara khusus perempuan) merupakan akibat dari penandaan atau pelabelan. Dengan demikian, *stereotype* menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender.<sup>12</sup>

#### d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) merupakan bentuk serangan baik fisik maupun mental atau jiwa seseorang. Perlakuan terhadap satu jenis kelamin dalam bentuk kekerasan fisik maupun mental, bermula dari anggapan perbedaan gender dan menimbulkan terjadinya bias gender. Kekerasan gender diakibatkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, laki-laki dianggap lebih kuat, beda dengan perempuan yang selalu dipandang lemah, tidak ada kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap yang kuat sehingga kerap kali kekerasan terhadap perempuan tidak terhindarkan.<sup>13</sup>

### 3. Gender & Patriarki

Sistem patriarki adalah sistem dimana laki-laki yang berkuasa dan dominan dalam menentukan sesuatu hal. Pandangan secara umum, menyatakan sistem ini sebagai hal yang wajar dan tidak menjadi polemik lagi berhubung telah dianggap sejajar dengan pembagian kerja atau tugas tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin.<sup>14</sup> Istilah patriarki digunakan sebagai penggambaran suatu gagasan atau sistem sosial yang mendominasi peran laki-laki di dalam hal mengatur dan menguasai.

---

<sup>11</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 16.

<sup>12</sup> Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender (Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah Dan Perkembangan Sosial Budaya)*, 8.

<sup>13</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

<sup>14</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, Dan Keluarga)* (Magelang: INDONESIA TERATA, 2004), 80.

Sistem sosial tersebut, menciptakan sebuah keyakinan bahkan paradigma terhadap kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang berada pada posisi dikuasai dan diatur.<sup>15</sup>

Penempatan perempuan pada posisi yang rendah dibandingkan laki-laki, menjadi salah satu alasan munculnya teologi perempuan (*Feminist theology*). Feminisme berbicara tentang perubahan, ia menantang pola hubungan yang ada antara kedua jenis kelamin, di mana pun mereka dicirikan oleh subordinasi dan ketidaksetaraan.<sup>16</sup> Tidak dapat dipungkiri kenyataannya bahwa apabila dalam suatu masyarakat dan negara menganut sistem patriarki, maka secara otomatis akan menimbulkan terjadinya bias gender atau ketidakadilan gender. Laki-laki dan perempuan menjadi korban, namun realita yang terjadi selama ini justru kebanyakan korban dari ketidakadilan gender adalah perempuan.<sup>17</sup>

#### 4. Gender & Feminisme

Allah menciptakan manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Tetapi realitas dan sejarah membuktikan bahwa selama ini kaum laki-laki ditempatkan pada urutan pertama dan kaum perempuan dinomorduakan.<sup>18</sup> Paham kodrat membenarkan secara penuh bahwa laki-laki mempunyai peranan yang lebih penting dari pada perempuan. Pada umumnya pernyataan sifat yang kuat, berani, produktif, rasional, dsb, diidentikkan atau dilekatkan pada laki-laki. Sedangkan sifat penuh kelembutan, penakut, perasa, reproduktif, suka memelihara apa yang ada dan meneruskan keterampilan lama, biasa melayani dan suka dipimpin

---

<sup>15</sup> Lusya Palulungan, M. Ghulfran H. Kordi K., and Muhammad Taufan Ramli, eds., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: BaKTI, 2020), 39.

<sup>16</sup> Anne Phillips, *Gender & Culture* (Cambridge: Polity Press, 2010), 16.

<sup>17</sup> Palulungan, K., and Ramli, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, 39.

<sup>18</sup> Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*.

dilekatkan pada perempuan.<sup>19</sup> Filsafat klasik pun menyetujui paham kodrat ini, baik di Barat maupun di Timur. Aristoteles menuliskan bahwa: “Alangkah layak dan tepat bahwa tubuh dipimpin oleh jiwa dan perasaan oleh pemikiran yang berakal; seandainya keduanya sejajar, bahkan jika tatanannya terbalik, maka pasti akan menimbulkan kecelakaan. Menyangkut kelamin pun laki-laki lebih tinggi secara naluri dan perempuan lebih rendah; laki-laki memerintah dan perempuan diperintah. Hal yang sama berlaku untuk umat manusia umumnya”. Dari beberapa pandangan di atas lebih menekankan pada dominasi kaum laki-laki daripada perempuan. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa secara tidak langsung terjadi ketidakadilan gender di sana.

Teologi perempuan pertama-tama dipelajari di negara-negara Barat oleh kaum perempuan yang sadar akan penempatan posisi perempuan dalam masyarakat. Kaum perempuan ini menyadari bahwa apabila tetap mempertahankan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, maka akan melestarikan ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan ini berlangsung secara terus-menerus tanpa sebagian umat manusia menyadarinya.<sup>20</sup> Berbicara tentang teologi, maka teologi adalah ilmu ketuhanan yang mempelajari secara sistematis hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, Kitab Suci menjadi sumber utama untuk menganalisis, membuat sistematika serta rasionalisasi hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut tradisi yang berlaku, kitab suci dan ilmu ketuhanan dikerjakan, ditulis, dan dipelajari oleh laki-laki sehingga pandangan laki-laki yang menjiwai rumusan tersebut dan menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, Dan Keluarga)*.

<sup>21</sup> Ibid.

Berangkat dari keprihatinan nasib perempuan itulah yang memotivasi, mendorong, dan membangkitkan para perempuan Barat untuk melahirkan sebuah analisis teologi baru dari sudut pandang perempuan sendiri. Dalam merintis gerakan perempuan, para pendahulu yang berjuang pada abad ke 18 diperhadapkan pada tantangan yang hebat, yang datang bukan hanya dari gereja, melainkan juga muncul dari masyarakat yang didominasi laki-laki. Tantangan itu merupakan suatu hal yang wajar karena laki-laki sebagai penguasa konstruksi sosial masyarakat akan merasa terancam kekuasaannya sehingga mereka tidak berdiam diri atas gerak yang mulai digencarkan oleh para kaum perempuan pada masa itu.

Perjuangan para perempuan memberi hasil yang baik. Hal ini terlihat melalui dukungan pemerhati kesetaraan gender dan kegerakan perempuan sehingga pandangan teologi perempuan ini justru berkembang dengan baik. Tidak berselang lama, teologi perempuan kemudian mendapat pengakuan dan dianggap perlu mendapat perhatian serius untuk dikembangkan.<sup>22</sup>

Lie Ing Sian dalam tulisannya mengutip pandangan Carmody bahwa Pada dasarnya yang menjadi penekanan dari feminisme ada tiga, yaitu penindasan, patriarchal dan kesetaraan. Inilah tiga problem yang diperhadapkan kepada kaum perempuan sehingga harus berjuang untuk melawan penindasan akibat adanya sistem patriarchal demi terciptanya kesetaraan dengan laki-laki.<sup>23</sup> Pada intinya kaum perempuan berjuang demi mendapatkan kebebasan, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa feminisme adalah gerakan yang menggaungkan adanya pembebasan bagi kaum perempuan dari suatu sistem sosial yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat bahwa perempuan tidak berdaya dan lemah dan

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Lie Ing Sian, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen," *Veritas* 4, no. 2 (2003): 269.

membuat perempuan termarginalkan. Dengan demikian, teologi feminis adalah gerakan yang berupaya untuk memberikan penjelasan sesuai iman Kristen bertolak dari perspektif perempuan sebagai kelompok yang tertindas.<sup>24</sup>

## 5. Gender dalam Pandangan Alkitab

Keputusan Allah untuk menciptakan manusia terdapat dalam kitab Kejadian 1:26-28. Pada saat penciptaan, laki-laki disebut dengan kata sifat maskulin (Ibr : *zakar*, maskulin dan jantan). Sedangkan perempuan dengan kata sifat feminin (feminine dan betina, Ibr : *nekabah*, yang ditusuk). Tidak ada manusia (Ibr: *adam*) selain dalam jenis maskulin atau feminin; baru keduanya bersama-sama merupakan manusia dan mencerminkan gambar Allah.<sup>25</sup> Jelas bahwa keduanya mendapat berkat dan diberikan kuasa. Gender dalam Alkitab berarti dalam jenis maskulin atau feminin

Selanjutnya, dalam kisah penciptaan di Kejadian 2:4-23, mengisahkan bahwa manusia yang diciptakan pertama oleh Allah adalah laki-laki yaitu Adam barulah kemudian menciptakan perempuan yaitu Hawa untuk menjadi penolong bagi laki-laki. Terkait kisah ini, *patriarkhal* menafsirkan bahwa posisi laki-laki dinomorsatukan dan perempuan dinormorduakan.<sup>26</sup> Paham ini tidak bisa dipertahankan sebab mengabaikan kenyataan penolong sebagai subjek yang lebih kuat atau sekurang-kurangnya sejajar dengan orang yang ditolong atau sekurang-kurangnya sejajar dengan orang yang ditolong.

---

<sup>24</sup> Sian, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen."

<sup>25</sup> Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 37–38.

<sup>26</sup> Barth and Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*.

Barth dalam tulisannya mempertegas bahwa “penolong yang sepadan dengan dia, tidak mungkin berarti pembantu.” lebih lanjut mereka menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dan sederajat hendaknya saling menolong, seperti itulah kisah yang terdapat kejadian 1 dan 2 tentang penciptaan manusia menurut rencana Allah.<sup>27</sup> Senada dengan itu, Jones menuliskan bahwa sesuai fakta yang ada di Alkitab manusia pertama yang diciptakan adalah laki-laki, setelah itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Adapun maksud dari penciptaan itu bukan berarti perempuan menempati kedudukan yang tinggi atau rendah. Justru perempuan diciptakan sebagai penolong laki-laki yang sepadan. Sepadan artinya dari segi penciptaan, laki-laki dan perempuan itu sejajar sehingga perempuan tidak diciptakan untuk menjadi budak dari laki-laki, tetapi justru sebagai permaisuri yang sepadan dan mempunyai kedudukan yang sama tanpa saling menguasai satu dengan yang lain.<sup>28</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan-Nya. Jadi laki-laki dan perempuan diciptakan sepadan untuk saling menolong dan mengasihi sebagai perwujudan gambar dan rupa Allah.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus pun menunjukkan tindakan yang menentang diskriminasi yang terjadi kala itu. Tindakan menentang dari Yesus dapat dilihat dalam kitab Injil Yohanes 8:2-11, mengisahkan seorang perempuan yang kedapatan berzinah dibawa oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi kepada Yesus saat Ia sedang duduk dan mengajar. Menariknya, hanya perempuan yang ditangkap, tetapi laki-laki tidak. Adanya perbedaan perlakuan kepada keduanya menunjukkan adanya

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> H.R Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 10.

ketidakadilan gender. Orang-orang Yahudi pun bertanya kepada Yesus, apakah perempuan itu layak dilempari batu? Di tengah situasi itu, Yesus menantang mereka dengan berkata: "Barangsiapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." (Yohanes 8:7). Perkataan Yesus memperjelas bahwa Yesus dengan tegas menentang diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tersebut. Yesus sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender.<sup>29</sup> Telnoni pun menyatakan bahwa Yesus sungguh memahami bahwa Allah tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perlakuan yang membedakan sehingga tercipta ketidakadilan dan diskriminasi adalah perbuatan manusia.<sup>30</sup> Allah menghendaki sesama manusia saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

## 6. Gender dalam Pandangan Orang Toraja

Tristania Dyah Astuti dalam tulisannya menyatakan bahwa di Toraja ada gender ketiga selain dari laki-laki dan perempuan. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, konon ada seorang laki-laki yang berpakaian perempuan yang diberi gelar To Burake Tambolang. Pada umumnya orang Toraja juga menyebutnya setengah laki-laki, setengah perempuan.<sup>31</sup> Menurut kepercayaan *aluk todolo*, To Burake Tambolang adalah seorang pemimpin atau imam dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan, misalnya ritual syukuran yang disebut *bua' kasalle* atau menempati rumah baru dan ritual yang berhubungan dengan kegiatan

---

<sup>29</sup> Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 167.

<sup>30</sup> B. Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini.," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 167–179.

<sup>31</sup> Tristania Dyah Astuti, "Mengenal Gender Ketiga Dalam Kepercayaan Toraja," *Validnews.Id*, last modified 30 Mei 2022, <https://www.validnews.id/kultura/mengenal-gender-ketiga-dalam-kepercayaan-toraja>.

bercocok tanam, seperti halnya mengawali tanam padi dan panen raya. To Burake Tambolang adalah orang yang begitu disegani dan dihormati di Toraja.<sup>32</sup>

Sesuai dengan pandangan orang Toraja, Lips juga mengakui adanya gender ketiga. Gender ketiga ini tidak bisa dikategorikan sebagai feminin atau maskulin, tetapi mereka adalah kaum homoseksual dan transvestite (seseorang yang senang berpakaian jender lainnya). Selama ini yang dipahami dan menjadi konsumsi secara umum, gender hanya terdiri atas dua jenis, yaitu feminin dan maskulin. Gender ketiga yang dimaksudkan oleh Lips berwujud atau bersifat cair dan dapat berubah-ubah. Ia meyakini bahwa gender ini telah dikenal oleh masyarakat pada berbagai macam budaya yang berbeda.<sup>33</sup>

## **B. Kasta (*Tana'*) di Toraja**

Sejak dahulu masyarakat Toraja telah mengenal adanya tingkatan dalam masyarakat yang dinamakan *Tana'* (kasta). *Tana'* (kasta) sangat berpengaruh dalam pertumbuhan masyarakat. Kasta berkaitan atau berhubungan erat dengan seluruh aspek kehidupan pun secara konteks dalam aturan *Aluk Todolo*. Adapun kasta yang berlaku di Toraja dibagi atas 4 (empat) tingkatan masing-masing yaitu *tana' bulaan* atau dalam bahasa Indonesia disebut kasta bangsawan tinggi, *tana' bassi* atau kasta bangsawan menengah, *tana' karurung* atau kasta rakyat merdeka, dan *tana' kua-kua* atau kasta hamba sahaya.

Pandangan *Aluk Todolo* menjadi pusat bagi kebudayaan Toraja. Oleh karena itu, kehadiran kasta atau *tana'* dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan erat dengan tugas untuk melaksanakan ritus dalam *Aluk Todolo*. Hal tersebut disebabkan

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Hilary M. Lips, *A New Psychology of Women; Gender, Culture, and Ethnicity*, Second. (New York: McGrawHill, 2003), 6-7.

mengikuti kelahiran manusia sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam *Sukaran Aluk*.<sup>34</sup> *Tana'* adalah sendi dalam pembentukan bahkan pertumbuhan kebudayaan Toraja yang kemudian banyak menentukan dalam tata kehidupan masyarakat di Toraja. Bahkan kasta-kasta tersebut menjadi patokan atau acuan dalam memustuskan perkara dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Dalam menghadapi perkawinan
2. Dalam menghadapi pemakaman/upacara adat pemakaman
3. Dalam menghadapi pengangkatan jabatan adat atau menjadi pemerintah adat.

Kriteria pertama yang menjadi syarat untuk memegang suatu tugas adat, juga didasarkan pada kasta atau *tana'*. Hal ini dikarenakan jabatan-jabatan adat itu sudah terikat dengan pembagian tugas pada mulanya seperti yang telah disebutkan sesuai dengan Mitos *Aluk Todolo*, dimana dalam hal ini mencari tahu kasta orang tersebut, maka yang dilakukan adalah dengan mengenal tongkonan atau mencari tahu tongkonannya. Kobong menuliskan bahwa untuk menjadi pemimpin ia harus keturunan *tongkonan patalo*, itulah prinsip dasar yang termasuk sistem *tana'*.<sup>35</sup> Setiap *tana'* mempunyai aturan masing-masing. *Tana' bulaan* mempunyai aturan tersendiri yang hanya berlaku bagi pemilik *tana' bulaan*, begitupun semua kasta yang ada mempunyai aturan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sebagai satu kesatuan yang disebut masyarakat adat. Setiap aturan-aturan bertujuan untuk menata kehidupan menjadi lebih baik. Salah satunya yang menjadi perhatian penting dalam aturan yang ada, yaitu perkawinan. Perkawinan adalah momen sakral dan juga proses membangun sebuah ikatan hubungan dengan keluarga yang lain.<sup>36</sup> Dengan demikian, begitu sakralnya sebuah perkawinan dalam pandangan *Aluk To*

---

<sup>34</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 202.

<sup>35</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 113.

<sup>36</sup> Tobar, "Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' Dalam Masyarakat Tana Toraja)."

*Dolo* sehingga kasta (*Tana'*) tidak terlepas untuk menjadi ukuran dalam menentukan perkawinan yang akan dilangsungkan.

### C. Kasta Menurut Pandangan Iman Kristen

Kirk dalam tulisannya menyatakan bahwa perbedaan kasta adalah salah satu manifestasi dari ketakutan dan ketidakamanan. Ini menghasilkan agresivitas yang berusaha untuk mengecualikan orang lain dari berbagi hak istimewa atau kontak.<sup>37</sup> Ketakutan memecah belah, mengisolasi dan menciptakan permusuhan. Ini menghasilkan jarak dan keterasingan. Itu tidak sesuai dengan kasih Kristus, karena, menurut definisi, kasih hanya bekerja ketika rasa takut tidak ada (1 Yohanes 4:18-19). Oleh karena itu, kasih menyatukan, mendekatkan (Efesus 2:12-13) dan melenyapkan semua kecurigaan dan prasangka.<sup>38</sup>

Lebih lanjut ia menuliskan bahwa kasta menemukan pembenaran dalam aspek-aspek cerita Hindu dan praktiknya.<sup>39</sup> Bagi Kirk, Pandangan Kristen sama sekali berbeda. Keyakinan bahwa semua orang telah diciptakan sama dalam martabat dan status dan bahwa kelahiran tidak memberikan dasar untuk mengklaim superioritas atau perbedaan kodrat yang esensial ditegaskan oleh jenis komunitas murid yang dibentuk Yesus. Hinduisme tidak memiliki kesetaraan dengan posisi gereja dalam kepercayaan Kristen.<sup>40</sup>

Gereja adalah komunitas orang-orang yang termasuk dalam zaman baru dan dipanggil untuk mengamalkan nilai-nilainya di tengah zaman yang akan berlalu. Hinduisme tidak memiliki konsep kairós, tentang momen yang menentukan ketika Tuhan bertindak di dunia untuk melakukan sesuatu yang baru (Yes. 43:19; 48:6; Mrk 1:15; 2 Kor 5:17; Gal 4: 4; 6:15).<sup>41</sup> Aktivitas Yesus yang paling khas adalah dia bergaul dengan setiap jenis orang, terutama orang luar. Para pengikutnya juga diharapkan membuka diri tanpa pandang bulu kepada semua orang. Yesus berpaling kepada mereka yang dikecualikan oleh orang Farisi dan Eseni dan mengharapkan para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama.<sup>42</sup> Paulus, dengan menggunakan bahasa yang berbeda, menegaskan realitas yang sama dari komunitas Mesianik ketika dia menyatakan bahwa konsekuensi dari berada di dalam Kristus adalah

---

<sup>37</sup> J. Andrew Kirk, "Race, Class, Caste and the Bible" 13, [http://tgc-documents.s3.amazonaws.com/journal-issues/10.2\\_Kirk.pdf](http://tgc-documents.s3.amazonaws.com/journal-issues/10.2_Kirk.pdf).

<sup>38</sup> Ibid., 14.

<sup>39</sup> Ibid., 13.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid., 14.

<sup>42</sup> Ibid., 15.

berakhirnya perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan etnis, hak istimewa agama atau politik, jenis kelamin, pendidikan, pencapaian teknologi atau tradisi budaya (Rm. 10:12; 1 Kor 12:13; Gal 3:27-28; Kol 3:11).<sup>43</sup> Pada dasarnya tidak ada kasta dalam Alkitab, manusialah yang menciptakan kasta tersebut. bahkan Yesus sendiri merendahkan diri-Nya sebagai hamba. Pada dasarnya yang menjadi inti adalah bagaimana Allah sendiri telah merobohkan semua tembok pemisah yang selalu dibangun oleh manusia.

#### **D. Rampanan Kapa' (Perkawinan Adat di Toraja)**

Perkawinan dalam bahasa Toraja, diberi nama *Rampanan Kapa'*.<sup>44</sup> Di Tana Toraja, *rampanan kapa'* merupakan suatu adat yang dianggap sangat mulia dan dihormati sebab dari situlah awal terbentuknya adat dan kebudayaan manusia.<sup>45</sup> Kobong menuliskan bahwa rampanan kapa' mengandung sebuah nilai yang sangat berharga, mulia dan indah, sama seperti kapas, putih bersih. Terlebih dalam lagi dilandaskan atas kejujuran: *Tang dipakundunni bukunna loli, tang dipakalubambanni tangke pamuso'*.<sup>46</sup> Dalam pelaksanaannya, *rampanan kapa'* tidak disahkan oleh penghulu agama tetapi oleh pemerintah adat yang dikenal dengan nama *Ada'*.

*Tana'* berperang penting dalam ketentuan-ketentuan *Rampanan Kapa'*. Hal ini dikarenakan *Tana'* menjadi ketentuan pertama yang akan dipertimbangkan sebelum menyatakan persetujuan untuk diadakannya sebuah perkawinan.<sup>47</sup> Susunan *tana'* mempunyai ketentuan-ketentuan nilai hukum yang akan menjamin kehidupan dan kelangsungan dari pada perkawinan itu, di mana jika seorang bersalah baik laki-laki maupun perempuan dan terjadi perceraian, maka nilai hukum dari pada *tana'* itu merupakan rumusan pelaksanaan hukuman yang dijatuhkan oleh pemerintah adat. Sanksi atau hukuman dalam hal ini disebut *kapa'* yang harus dibayar oleh pihak yang terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> T.O. Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981), 86.

<sup>45</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 211.

<sup>46</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 63.

<sup>47</sup> Ibid., 64.

kesalahan. Untuk *tana' bulaan* berjumlah 24 ekor kerbau, *tana' bassi* berjumlah 6 ekor kerbau, *tana' karurung* berjumlah 2 ekor kerbau, dan *tana' kua-kua* seekor babi betina.<sup>48</sup>

Perempuan mempunyai ruang gerak yang terbatas dalam *rampanan kapa'*, terlebih lagi jikalau perempuan berasal dari *tana' bulaan* yang tidak dilarang secara tegas oleh hukum adat untuk kawin dengan laki-laki dari *tana' karurung*.<sup>49</sup> Tetapi di sisi lain, terjadi perbedaan ketika aturan itu berhadapan dengan laki-laki *tana' bulaan*, yang diperbolehkan kawin dengan perempuan dari tingkat kasta manapun.<sup>50</sup> Tetapi dibalik kebebasan yang diberikan kepada laki-laki untuk memilih dan menetapkan pasangan hidupnya jika tidak sama *tana'nya*, maka perkawinan yang dilangsungkan itu tidak akan disahkan atau diakui oleh adat serta anak yang lahir dari perkawinan tersebut tidak mempunyai tingkat kedudukan yang sama dengan ayahnya.<sup>51</sup>

Perempuan dari *tana' bulaan* dilarang kawin dengan laki-laki dari *tana' kua-kua*, sebab tindakan itu dianggap sebagai perbuatan yang melanggar *ada'* (Pemali) dan akan mendapat sanksi atau hukuman jika dilanggar. Laki-laki dari *tana' kua-kua* dan perempuan dari *tana' bulaan* akan dikenakan hukum adat karena perempuan ini dianggap melampaui batasannya atau akrab disebut dengan istilah *Unteka' Palanduan* (*unteka'* : memanjat; *palanduan* : tapan kayu bakar), yaitu dengan hukuman pemutusan hubungan dengan keluarganya dan dilakukan upacara *Mangrambu Langi'* (upacara pengakuan dosa) atau upacara mangaku-aku dengan persembahan Babi atau Ayam, kemudian hukuman pemutusan hubungan dengan keluarganya dengan syarat-syarat sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini*, 37.

<sup>50</sup> Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 8.

<sup>51</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 206.

1. Perempuan itu dikenakan hukuman yang dikatakan *dibutaan bubun* (*dibutaan* = ditutupkan; *bubun* = sumur) yaitu sumur tempat mengambil air selama itu yang diminum oleh perempuan itu ditutup/ditimbuni sebagai tanda bahwa hubungan darah dengan keluarganya tidak ada lagi.
2. Perempuan itu dikenakan hukuman yang dikatakan *dipalumbangngi issong pandan* (*dipalumbangngi* = ditelumkupan; *Issong pandan* = lesung kayu yang panjang) yaitu ditutup atau ditelumkupi dengan lesung panjang beberapa lama sebagai tanda dunia baginya sempit sebagai orang terkutuk dan tak mempunyai harapan lagi pada keluarganya.
3. Perempuan itu dikenakan hukuman yang dikatakan Di Pakombai Uwe (*dipakombai* = dipasang gelang; *uwe* = rotan) dihadapan seluruh keluarganya yang artinya dipasang Gelang rotan sebagai tanda hilang kemuliaannya dan keturunannya sebagai Bangsawan.

Inilah hukuman yang dilakukan jikalau diputuskan hubungan dengan keluarganya, tetapi di samping itu ada pula hukuman lain yang lebih berat dapat dilakukan seperti :

- a. *Dilammu'* artinya ditenggelamkan ke dalam sungai dengan kakinya digantungi batu besar
- b. *Diali'* artinya diusir keluar dari dalam negerinya
- c. *Ditunu* artinya dibakar hidup-hidup.<sup>52</sup>

Hukuman ini merupakan akibat dari melanggar larangan yang ada dalam ajaran *Sukaran Aluk* dan *Aluk Todolo* yaitu pemali secara khusus dalam pernikahan beda kasta. Setiap manusia di Toraja yang menganut sistem kepercayaan *Aluk Todolo* diharuskan mematuhi dan melaksanakan larangan-larangan dan hokum yang menjadi ketentuan dalam ajaran *Sukaran Aluk* atau *Aluk Todolo* demi menghindari

---

<sup>52</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 214–216.

terjadinya pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan untuk menciptakan ketertiban dalam pelaksanaan dan penyebaran ajaran dan hukum-hukum *Aluk Todolo*. Oleh karena itu, maka dalam *Sukaran Aluk* atau *Aluk Todolo* dikenal adanya azas pelaksanaan hukum tersebut dengan istilah *Pemali Sukaran Aluk* atau disingkat *Pemali*.

#### **E. Perkawinan dalam Pandangan Iman Kristen**

Dalam kitab Kejadian 1:28 menekankan tentang perkawinan sebagai salah satu mandat Allah kepada manusia, di mana dalam hal ini kepada manusia diberikan perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi.<sup>53</sup> Allah memandang bahwa kalau manusia seorang diri dalam menjalani hidupnya, itu tidak baik sehingga perlu adanya seorang penolong yang sepadan dengan dia.<sup>54</sup> Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa perkawinan adalah hal yang dikehendaki oleh Allah. Allah sang pencipta kehidupan umat manusia merancang perkawinan bagi manusia untuk dibentuk menjadi sebuah keluarga. Dengan demikian, lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah keluarga (Kej. 2:18-25; Mat. 19:1-6).<sup>55</sup>

Kejadian 1:27-28; 2:19, 21-25 menyiratkan Allah bertindak aktif di dalam merancang, mempertemukan dan mempersatukan kedua insan (laki-laki dan perempuan) yang telah mengambil komitmen untuk hidup bersama di hadapan Tuhan, kemudian memberkati mereka menjadi sebuah keluarga.<sup>56</sup> Pada awalnya, Tuhan telah menciptakan manusia pertama secara berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Di mana keduanya terikat dan disahkan dalam lembaga perkawinan, menjadi satu keluarga. Keduanya disebut sebagai gambar Allah dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan dalam keberbedaan. perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan berbeda dengan laki-laki. Di sini kita bisa

---

<sup>53</sup> *Alkitab*.

<sup>54</sup> *Ibid*.

<sup>55</sup> Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir: LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 229–238.

<sup>56</sup> *Alkitab*.

melihat kesepadanan antara laki-laki dan perempuan dimaksudkan Allah agar mereka sama-sama dalam kebersamaan dapat melaksanakan rencana Allah dalam membentuk rumah tangga dengan dasar ketaatan/ketundukan dan kasih.

Dalam Perjanjian Baru sebagaimana yang terdapat dalam kitab 1 Korintus 7:28-35, perkawinan merupakan sebuah ikatan yang disertai tanggung jawab. Tanggung jawab dilaksanakan dengan kerelaan untuk memberi, menyerahkan, dan menaklukkan diri kepada pasangan (1 Kor. 7:3-4).<sup>57</sup> Stanislaus menuliskan bahwa fungsi dari perkawinan (monogam) salah satunya sebagai pengatur seksualitas sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya percabulan. Sebab dalam tata penyelamatan Kristus, perbedaan etnis, sosial, seksualitas dan budaya tidak berarti apa-apa (bdk. Gal3:28; Kol 3:11).<sup>58</sup> Dalam pengajaran-Nya Yesus menegaskan bahwa dalam perkawinan, Yesus yang mempersatukan kedua pribadi yang berbeda menjadi satu daging. Bahkan Yesus melukiskan diri-Nya sebagai mempelai laki-laki (Mat. 25:1-13, Mark. 2:19, Bdn. Mat. 22:1-4; Yoh. 2:1-11).

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali yang terjadi adalah perempuan menjadi objek yang direndahkan dan dilecehkan oleh laki-laki. Tentu ini bertentangan dengan firman Tuhan karena telah sangat jelas bahwa laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang setara begitupun hak yang sama. Di dalam kehidupan keluarga, yang berfungsi sebagai penolong adalah perempuan dan laki-laki berfungsi sebagai kepala rumah tangga. Paulus menuliskan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa hubungan suami dan istri seperti hubungan antara Allah dan jemaat-Nya.

Paath mengutip tulisan Verkuyl yang menuturkan bahwa perkawinan merupakan suatu tahapan kehidupan di mana di dalamnya Allah mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan yang boleh menikmati hubungan seksual secara sah

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Logos : Jurnal Filsafat - Teologi* 15, no. 2 (2018): 35.

karena telah menjadi satu di dalam kasih dan persekutuan hidup untuk bersama seumur hidup.<sup>59</sup> John Stott pernah berkata: "perkawinan bukanlah temuan manusia. Ajaran Kekristenan menegaskan perkawinan ialah gagasan Allah dan bukan gagasan manusia sebab perkawinan telah ditetapkan oleh Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa." Perkawinan Kristen adalah suatu komitmen penuh dari sepasang kekasih yaitu laki-laki dan perempuan yang mempunyai kesetaraan atau kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan mereka masing-masing satu sama lain bertanggung jawab untuk senantiasa setia menjaga komitmen untuk bersama seumur hidup demi terciptanya kehidupan yang memuliakan nama Tuhan lewat kehidupan keluarga yang mampu menghadirkan damai sejahtera Allah.

---

<sup>59</sup> Jeane Paath, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta: Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.